

**PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI DAN SOSIAL
ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

Yulia Marni¹, Neviyarni S², Irda Murni³

Program Pasca Sarjana Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang

1973yuliamarni@gmail.com , neviyarni.suhaili@gmail.com,

irdamurni241161@gmail.com

ABSTRACT

The developmental phase of elementary school children (SD) includes the developmental period from 6 to 12 years of age, this period is often referred to as childhood. In this phase, children will experience many changes and developments in various aspects of life, including physical, cognitive, emotional and social. The benefit of understanding developmental phases and tasks for parents and teachers is to better understand the needs and tendencies of their children. This study aims to determine the language, emotional, social development of children aged 6-12 years in learning in elementary schools. This research was conducted through library research. The method used is data collection through various articles, journals that are searched through Google Scholar, besides that data also comes from various books that are relevant to this research. Thus this article can later become a reference for elementary school teachers in helping the process of maturity of students in realizing a meaningful learning process.

Keyword : development, language, emotion, social, elementary school children

ABSTRAK

Fase perkembangan anak sekolah dasar (SD) meliputi periode perkembangan usia 6 hingga 12 tahun, masa ini seringkali disebut sebagai masa kanak-kanak. Pada fase ini, anak-anak akan mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Adapun manfaat memahami fase dan tugas perkembangan bagi orang tua dan guru, adalah agar dapat lebih memahami kebutuhan dan kecenderungan anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa, emosi, sosial anak usia 6-12 tahun dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Metode yang digunakan adalah pengumpulan data melalui berbagai artikel, jurnal yang ditelusuri melalui *Google Scholar*, selain itu data juga berasal dari berbagai buku yang relevan dengan penelitian ini. Dengan demikian artikel ini nantinya dapat menjadi acuan bagi guru SD dalam membantu proses kematangan peserta didik dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna.

Kata Kunci: perkembangan, bahasa, emosi, sosial, anak sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan sebuah proses yang dilalui

anak hingga dia dewasa. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar (SD) berada pada

rentang umur 6 sampai 12 tahun (Yusuf, 2012). Di usia ini anak akan mengalami banyak fase yang akan mempengaruhi proses pembelajaran nantinya. Menurut Libert, Paulus dan Straus yang dalam Sunarto (2002), pertumbuhan berfokus pada perubahan alami secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis, sedangkan perkembangan menyangkut pada proses perubahan dan pertumbuhan dalam suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksinya dengan lingkungan.

Masa perkembangan di usia SD memiliki keragaman dari sisi karakter dan kemampuan perilaku individunya. Perkembangan mereka memiliki pola-pola tersendiri. Pada usia tertentu adakalanya individu akan lebih cepat memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu namun dilain pihak pola tingkah laku yang dialami tidak sesuai dengan perkembangannya. Untuk mencapai fase-fase ini perlu dilihat dasar utama dalam pembentukan fase tersebut yakni pertumbuhan biologis si anak. Selain itu kematangan fisik dan mental setiap individu akan terjadi pada tempo waktu tertentu.

Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan merupakan

serangkaian bentuk perubahan yang progresif dan terjadi sebagai akibat dari proses kematangan (Masganti, 2012). Kematangan ini menurut Makmun (2009) merupakan perubahan manusia pada masa-masa tertentu yang merupakan titik kulminasi dari suatu fase pertumbuhan dan merupakan kesiapan awal dari suatu fungsi psikofisik untuk menjalankan fungsinya. Agar proses ini berjalan baik, anak harus bisa mencapai fase ini sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Adapun fase-fase perkembangan yang dilalui anak menjelang dia remaja, Fase-fase yang dilalui anak menurut Sumantri (2014) adalah fase kanak-kanak tengah yang terdiri atas fase (1) fisik-motor; (2) kognisi; (3) sosial-emosional; (4) bahasa; (5) moral keagamaan.

Tuntutan kurikulum sekolah dasar dalam proses pembelajaran lebih mengarah pada pembelajaran berkolaborasi sehingga anak dituntut untuk bisa berbahasa yang baik, emosi dan social anak berkembang dengan normal. Pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek fisik saja namun kesiapan mental individu juga berpengaruh pada hasil akhir. Banyak faktor yang mempengaruhi fase di atas seperti kemampuan anak dalam

mengepresikan, mengelola emosi serta berinteraksi dengan orang lain.

Pada artikel ini akan dibahas mengenai fase-fase perkembangan bahasa, emosi dan sosial anak usia sekolah dasar. Banyak strategi yang harus dihadapi guru dalam mengembangkan fase-fase tersebut. Di antaranya seorang guru harus memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa berintegrasi dengan lingkungan, mengelola emosi dan mempertajama ras sosial agar mereka bisa berkomunikasi dengan baik ditengah-tengah lingkungan baik secara lisan, tulisan maupun bahasa tubuh sehingga keberadaan mereka diterima ditengah lingkungan nantinya (Endah Ariani Madusari, 2016).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas fase bahasa, emosi dan sosial yang terjadi pada usia anak sekolah dasar. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (study literature) melalui pendekatan kualitatif. Studi kepustakaan ini merupakan suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau pengumpul data pustaka dengan cara menelaah, membaca dan mencatat (Yusuf M. , 2014).

Metode yang digunakan adalah peserta mengolah bahan penelitian. ngumpulan data berupa dokumentasi dari buku-buku yang relevan, artikel, jurnal yang terintegrasi serta sumber-sumber lain yang terkait dengan peneltian ini dan digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan (Purwoko, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perkembangan Bahasa Anak SD

Bahasa merupakan sarana atau alat komunikasi yang berfungsi sebagai alat penyampai pesan dalam bentuk simbol-simbol yang sudah disetujui bersama, kemudian merangkainya sesuai urutan sehingga menjadi kalimat yang bermakna dan sesuai dengan tata bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut (Latifa, 2007). Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan 1988) Tahap-tahap perkembangan bahasa anak terbagi dua yaitu pralinguistik (meraban pertama) dan linguistik (tahap meraban). Untuk tahap linguistik terdiri atas 5 tahap yaitu; (1) holo frastik; (2) kalimat dua kata; (3) pengembangan

tata Bahasa; (4) tata Bahasa pra dewasa; dan (5) kompetensi penuh.

Definisi perkembangan bahasa anak menurut Jean Peaget (1967) adalah bagian perkembangan kognitif yang lebih luas dan anak-anak akan mampu memahami bahasa melalui tahap-tahap perkembangan kognitif yang berbeda. Pada perkembangan ini kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta bisa melakukan penalaran dalam pemecahan masalah. Kemampuan ini akan membantu anak agar mudah menguasai pengetahuan umum lainnya.

Noam Chomsky (1975) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak ini merupakan kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa, sedangkan untuk perkembangan bahasanya akan terjadi secara alamiah tanpa perlu instruksi formal. Chomsky juga menyampaikan bahwa kemampuan ini merupakan kemampuan alam bawah sadaryang akan berkembang dengan sendirinya dan menetap (Isna, 2019). Selain itu

perkembangan bahasa dikatakan sebagai suatu perubahan dimana anak belajar mengenal, memakai dan menguasai tingkat bahasa yang lebih tinggi dari berbagai aspek bahasa dan bicara. Kemampuan berbahasa terkait dengan perkembangan kognitif anak untuk bisa mengungkapkan pikiran dan perasaannya agar bisa dipahami oleh lingkungan (Asrori, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa ini merupakan proses belajar dalam mengembangkan kemampuan anak untuk bisa berkomunikasi dengan baik yang dipengaruhi oleh factor kemampuan bawaan, lingkungan serta pengalaman mereka.

Salah satu tahap yang dilalui anak usia SD yakni tahap kompetensi penuh yang berada pada usia 5-7 tahun. Di tahap ini anak-anak dengan perkembangan normal sudah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibu dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktifitas bahasa) secara memadai. Sekolah dasar sebagai salah

satu sarana perluasan bahasa berkomunikasi bagi anak haruslah mampu memperluas ungkapan perasaan individu-individu dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik secara lisan, tulisan maupun Bahasa tubuh mereka.

Perkembangan bahasa pada usia SD ini menurut Papalia dan Olds (2001) dikutip oleh (Mera Putri Dewi, 2020) akan bisa dikatakan mendekati kesempurnaan karena di sini akan ada penambahan kosa kata. Tahap-tahap perkembangan anak usia SD (6-7 tahun) menurut K. Eileen dan Lynn R Marotz yang dikutip oleh Asrori adalah;

a. Perkembangan berbicara dan berbahasa pada usia 6 tahun proses yang ada pada anak yaitu mulai dari bicara tanpa henti, terkadang mereka berbicara sendiri sambil untuk mencari jalan permasalahan yang dihadapi. Untuk anak usia ini mereka mampu mempelajari 5 sampai 10 kata perhari dengan jumlah kosa kata yang dikuasai mulai dari 10.000 hingga 14.000 kata.

Kata-kata ini sering disadur dari ucapan-ucapan populer yang didengar. Kesukaan mereka di antaranya adalah mendeengarkan cerita yang dibacakan;

- b. Perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 7 tahun, dimana mereka sudah mulai menggunakan gerak tubuh untuk menggambarkan isi percakapan, dalam hal ini mereka menyenangi cerita, dongeng, menggambarkan pengalaman sendiri serta menjelaskannya dengan kemampuan yang ada. Pada usia ini anak juga mampu mengkritik karya sendiri;
- c. Perkembangan berbicara dan bahasa anak usia 8 tahun, dimana anak sudah mulai bisa berbicara dengan orang tua dengan lancar, kata-kata yang mereka gunakan sudah melibatkan kata kritikan atau pujian terhadap orang lain. Terkadang anak usia ini sudah mampu membuat cerita lelucon, teka-teki, sudah paham akan instruksi-instruksi, sehingga mereka

- sudah mulai mempelajari bahasa kode;
- d. Perkembangan usia 9 sampai 10 tahun dimana anak mulai mengungkapkan emosi dengan kata-kata, dan memahami urutan tata bahasa tingkat tinggi. Selain itu anak usia ini juga sudah sering mengucapkan kata-kata populer. Kata-kata yang mereka ucapkan sudah ada yang bisa dipahami sebagai kata yang memiliki arti ganda, dan dalam berbicara anak sering tidak berhenti dalam menyampaikan perasaannya;
- e. Perkembangan usia 11 sampai 12 tahun merupakan perkembangan tingkat akhir usia SD. dimana anak-anak sudah mampu menyelesaikan sebagian permasalahan mereka dengan memberikan argumentasi. Kosa kata yang mereka kuasai sudah mencapai 4.000 hingga 5.000 katatiap tahun. Dalam mendengarkan pembicaraan orang lain, anak sudah bisa memahami ada makna tersirat, kata-kata yang

mnegandung ironi ataupun sarkasme, serta menggunakannya dalam gaya Bahasa kepada orang lain.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia SD seperti yang disampaikan Yusi Riksa (2009) dalam (Mera Putri Dewi, 2020) yaitu (1) Kesehatan, dimana pengaruh gizi yang baik akan mempengaruhi pengembangan kemampuan bahasa mereka; (2) Intelegensi dimana anak dengan kemampuan intelegensi tinggi akan mudah mengembangkan kemampuan berbahasa pada didi sendiri; (3) Status sosial, hal ini merupakan faktor dari luar yang akan mempengaruhi gaya berbahasa anak ketika beradaptasi dengan lingkungan; (4) Jenis kelamin dimana anak perempuan dalam perkembangan bahasa lebih cepat perkembangannya sejak usia 2 tahun dibandinga anak laki-laki. Namun interaksi yang mereka lakukan di sekolah tanpa membedakan jenis kelamin akan memicu perkembangan bahasa keduanya kearah yang lebih

baik; (5) Hubungan keluarga juga merupakan faktor yang tidak bisa diremehkan karena pola asuh dan kondisi keluarga akan sangat mempengaruhi cara mereka berbahasa.

2. Perkembangan Emosi Anak

Usia Sekolah Dasar

Emosi berasal dari bahasa Prancis yaitu *emotion* atau *emouvoir* yang berarti kegembiraan. Emosi merupakan sebuah proses yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu, Menurut Hasim dkk, (2012) emosi dianggap sebagai suasana pergejolan dalam proses penyesuaian diri yang berasal dari dalam setiap individu. Emosi juga bisa diartikan sebagai sebuah perasaan maupun pikiran yang dapat membuat rangkaian tindakan. (Nuine, 2018). Desmita dalam bukunya Psikologi Perkembangan (2005) menjelaskan bahwa perkembangan emosi anak adalah perkembangan yang tumbuh dan berlangsung secara terus menerus dan akan bersifat tetap. Esensi dari perkembangan ini menurutnya adalah ada 3 bidang utama yaitu

perkembangan fisik (biologis), kognitif, dan psikososial (sosioemosional) dimana ketiga ini akan saling mendukung.

Emosi pada anak adalah sesuatu yang penting dalam perkembangan mereka. Hal ini bukan terkait pada rasa marah atau senang saja, namun jauh lebih dalam yaitu tentang perasaan mereka ketika menghadapi sesuatu, misalnya untuk berbicara dengan orang di depan umum, atau kecemasan dalam menyampaikan perasaan mereka. Dalam memunculkan emosi anak akan sering terlihat berupa perilaku fisik atau perubahan, seperti perasaan anak ketika dia sedih, maka ia akan menangis hingga rasa emosi mereka selesai (Hartono, 2006).

Tahap Perkembangan Emosi Anak

Perkembangan emosi anak usia sekolah dasar menurut Suriadi dan Yuliani, (2006) yang dikutip oleh (Mera Putri Dewi, 2020) memiliki perkembangan emosi yang berbeda-beda yaitu:

- a. Anak usia 5-6 tahun dimana pada usia ini anak sudah bisa memahami konsep yang ada. Merka bisa membedakan konsep adil dan rahasia. Bagi mereka kondisi ini dianggap sebagai keterampilan dalam menyimpan informasi.
- b. Anak usia 7-8 tahun dimana pada masa ini anak mampu mengungkapkan rasa emosinya, apakah itu rasa malu, bangga pada sesuatu yang dihadapi. Seiring pertambahan umur, anak akan semakin bisa memahami perasaan orang lain.
- c. Anak usia 9-10 tahun, perkembangan emosi anak dimasa ini selain melanjutkan perkembangan emosi tahap sebelumnya, mereka sudah mampu untuk merespon emosi orang lain. Dalam keseharian anak pun sudah mampu menyembunyikan dan mengungkapkan emosi mereka seperti ketika mereka merasakan rasa takut, sedih ataupun marah.
- d. Perkembangan emosi anak usia 11-12 tahun, dimana anak sudah mampu

membedakan baik dan buruk, memahami norma-norma ataupun nilai-nilai yang ada ditengah masyarakat. Pemahaman ini akan dibawa anak ke dalam peningkatan perkembangan emosi mereka

Karakteristik Emosi Anak Usia Sekolah Dasar

Karakteristik anak usia sekolah dasar pada umumnya bisa dikategorikan tenang hingga mereka memasuki masa pubertas. Namun ada saat anak mengalami emosi yang tidak stabil seperti rewel, cepat marah, sering disebabkan karena faktor fisik seperti kelelahan, sakit, menghadapi lingkungan baru, atau ada peristiwa besar dalam kehidupan mereka seperti kematian orang tua (Endah Ariani Madusari, 2016, p. 58).

Ada beberapa perkembangan emosi yang terdapat pada anak usia sekolah dasar di antaranya; (1) emosi dasar seperti mengungkapkan rasa marah, sedih, dll (2) kontrol diri; (3) empati; (4) kemadirian; (5) identitas dalam bentuk mencari jati diri mereka; (6) hubungan social dalam

berkomunikasi dengan lingkungan. (Darmiah, 2019). Perkembangan emosi anak ini akan tergambar dalam bentuk ekspresi mereka seperti rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, gembira, dll. Namun perlu diingat bahwa setiap individu memiliki perkembangan emosi yang berbeda-beda, dan peran guru sangat membantu si anak untuk mencapai kematangan tingkatan emosional mereka.

3. Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar

Perkembangan sosial anak usia SD ditandai dengan adanya proses mencapai kematangan dalam kehidupan sosial. Proses ini merupakan proses yang kompleks dan kontiniu. Anak akan belajar memahami dan berintegrasi dengan orang lain. Perkembangan mereka dapat dilihat dari segi kualitas baik dari psikis maupun motorik (Ipung Purwati, 2022).

Santrock (2011) dalam bukunya *Perkembangan Masa Hidup* menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang kompleks

dan kontiniu dimana belajar memahami dan berintegrasi dengan orang lain dan masyarakat. Perkembangan sosial juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam berintegrasi dengan orang lain, menciptakan hubungan interpersonal yang sehat, memahami peran dan posisi dalam masyarakat, serta mampu mengendalikan emosi dan perilaku dalam situasi sosial.

Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi (Ajhuri, 2019). Horlock (2003) dalam Madusari, (2016: 59) menjelaskan ada beberapa peran penting kehidupan anak usia SD yang akan mempengaruhi sosial dan emosi mereka yaitu ; (1) menambah rasa senang dan menyiapkan tubuh untuk bergerak; (2) ketegangan emosi yang mengganggu keterampilan motorik; (3) emosi merupakan bentuk sebuah komunikasi dan memperlihatkan kesannya pada

ekspresi wajah, serta pandangan anak terhadap kehidupan; (4) emosi yang mengganggu aktivitas mental; (5) emosi merupakan sumbu penilaian diri dan sosial; (6) emosi mempengaruhi interaksi sosial; (7) emosi mempengaruhi suasana psikologis; (8) reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Selain hal di atas ada beberapa perilaku sosial pada usia mendekati 11-12 tahun dimana anak melakukan permainan dari yang bersifat individu menjadi berkelompok, mereka akan membentuk *gang* dalam bermain. Anak akan belajar agar mereka diterima di tengah lingkungan. Melalui *gang* ini anak-anak akan belajar untuk meningkatkan perannya agar diterima di tengah sosial. Di penghujung tahap perkembangan ini, tugas perkembangan tersebut menjadi tugas utama yang akan dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Bentuk-bentuk perilaku umum yang muncul pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) menurut Madusari (2016:61)

adalah; (1) rentan terhadap penerimaan sosial; (2) kepekaan yang berlebihan dalam arti mudah tersinggung; (3) diskriminasi sosial dimana anak akan cenderung melakukan perbedaan di antara orang dengan ciri tertentu; (4) sikap sportif dan tanggung jawab; (5) prasangka dimana anak cenderung menilai rendah terhadap sesuatu yang dimiliki orang lain, sikap ego anak pada usia ini tergolong tinggi; (6) antagonis jenis kelamin dimana mereka memandang adanya permusuhan antar jenis kelamin; (7) mudah dipengaruhi karena ingin mendapat perhatian; (8) wawasan sosial sudah muncul karena pada usia ini anak akan memberikan empati dalam memahami situasi sosial terhadap orang-orang yang ada di dalamnya.

Menurut Ajhuri (2016: 37) Perilaku sosial anak terealisasi dalam bentuk tindakan, dimana bentuk tindakan ini berupa: (1) Pembangkangan, pada tindakan ini anak memunculkan tingkahlaku melawan. Tingkahlaku ini sering terjadi ketika si anak dihadapkan pada sikap

disiplin atau ataran yang harus diterapkan dalam lingkungan social mereka; (2) Agresi yaitu perilaku menyerang balik secara fisik maupun kata-kata. Perilaku ini merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka egresifitas anak akan semakin memingkat; (3) Berselisih/bertengkar (*quarreling*). Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut mainannya; (4) Menggoda (*teasing*) merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata

ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya; (5) Persaingan (*Rivaly*) yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap persaingan mulai terlihat pada usia 4 tahun, yaitu persaingan untuk prestice (merasa ingin menjadi lebih dari orang lain) dan pada usia 6 tahun, semangat bersaing ini berkembang dengan baik; (6) Kerja sama (*cooperation*) yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap bekerja samanya, mereka masih kuat sikap “selfcentered”-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampilkan sikap kerja samanya. Pada usia enam atau tujuh tahun sikap ini berkembang dengan baik; (7) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*) yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “*business*”. Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya; (8) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*) yaitu

sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah; (9) Simpati (*Sympathy*) yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

D. Kesimpulan

Perkembangan anak berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Secara umum dapat dibedakan beberapa aspek utama kepribadian individu anak, yaitu aspek (1) kognitif, (2) fisik-motorik, (3) sosio-emosional, (4) bahasa, (5) moral dan (6) keagamaan. Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya.

Perkembangan di atas akan berlangsung secara optimal jika berkembang ini sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya masing-

masing. Anak usia 6 sampai dengan 12 tahun dalam kategori usia Sekolah Dasar akan mengalami juga memiliki pola-pola tersendiri yang khas sesuai dengan aspek perkembangan.

Beberapa aspek yang berkembang pesat pada usia SD yaitu perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak. Bahasa merupakan aspek penting bagi kehidupan anak terutama pada era komunikasi global yang tentunya menggunakan bahasa sebagai media komunikasi.

Perkembangan emosi anak merupakan suasana yang kompleks dari getaran jiwa yang menyertai munculnya sebelum atau sesudah terjadi perilaku. Ia tidak hanya melibatkan perasaan dan pikiran, biologis dan psikologis, namun akan disertai serangkaian tindakanyang akan menimbulkan perubahan-perubahan emosi baik berupa respon, maupun reaksi.

Pada perkembangan sosial anak akan terdapat kematangan dalam menjalin hubungan individu dengan lingkungan. Pada fase ini terdapat tindakan-tindakan yang akan muncul seperti pembangkangan, agresi, berselisih, menggoda, persaingan, kerjasama, tingkahlaku berkuasa, memntingkan diri sendir dan simpati. Mereka juga mulai membentuk

kelompok atau **Gang** dalam rangka memperluas ruang gerak. Selain itu terdapat penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga dalam proses belajar mengajar, perkembangan ini dapat diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku dan perluasan teman sebaya. Pada fase usia SD ini anak juga dapat memahami dan memikirkan orang lain. Biasanya pemahaman mereka akan terlihat dalam bentuk penilaian atau kritikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. banyumas: Pena Persada.
- Darmiah. (2019). Perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi Emosi Anak MI. *Jurnal pendidikan*, 94-104.
- Endah Ariani Madusari, d. (2016). *Guru Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud.
- Fatma Khaulani, N. &. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar*, 51-59.
- Hartono, S. d. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henni Marsari, N. I. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1816-1822.
- Ipung Purwati, M. D. (2022). Analisis Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 95-100.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al Athfal*, 65-69.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) LP2M IAIN*, 116-127.
- Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Mera Putri Dewi, d. (2020). Perkembangan bahasa, Emosi dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dasar*, 1-11.
- Nadhiroh, Y. F. (2017). Pengendalian Emosi. *Jurnal kajian keislaman*, 53-62.
- Nuine, M. L. (2018). Analisis Hubungan Perkembangan Emosional Anak 8-12 Tahun terhadap Kejadian Sibling Rivalry. *Jurnal Endurance*, 474-482.
- Purwoko, M. T. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Suryana, D. (2016). *Stimulus & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia

Sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 197-211.

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.